

MEMPERJUANGKAN KASIH SAYANG DAN CINTA SESAMA JENIS: SEMIOTIKA BUDAYA TERHADAP FILM MONSTER

Sunaryanto¹⁾, Ahmad Adnan²⁾, Nur Mufidah³⁾

^{1,2,3} STAI Dirosat Islamiyah Al-Hikmah, Jalan Bangka 3 A, No. 24 Pela Mampang, Jakarta Selatan

Email: sunaryanto@alhikmah.ac.id

Abstrak

Konstruksi identitas kelompok homoseksual dalam film dibentuk melalui representasi nilai, ritual, pahlawan, dan simbol. Nilai dikonstruksi melalui dekonstruksi pandangan hidup dominan yang menganggap identitas homoseksual sebagai sesuatu yang salah, sedangkan ritual ditampilkan untuk menormalisasi perilaku mereka dalam narasi film. Pahlawan dan simbol digunakan sebagai representasi visual dan naratif untuk memperkuat identitas, memperlihatkan bahwa keberadaan mereka setara dengan kelompok heteroseksual. Tujuan penelitian ini adalah menganalisis secara kritis makna kasih sayang dan cinta yang diperjuangkan oleh kelompok homoseksual dalam film *Monster 2023*. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan analisis teksual media massa. Analisis data menggunakan semiotika Roland Barthes yang terdiri dari denotasi, konotasi, dan mitos. Semiotika Barthes kemudian diintegrasikan dengan teori budaya Hofstede yang terdiri dari nilai, ritual, pahlawan, dan simbol. Kesimpulan penelitian menunjukkan bahwa Film *Monster 2023* merepresentasikan perjuangan kelompok gay dalam mengekspresikan kasih sayang dan cinta melalui tanda-tanda simbolik yang halus namun sarat makna, seperti tatapan, belaian, pelukan, dan bunga. Pada level konotasi dan mitos, film ini menantang norma heteronormatif dengan menegaskan bahwa cinta dan kebahagiaan adalah hak universal yang tidak terbatas pada relasi heteroseksual. Melalui nilai “masa depan kita”, ritual sosial remaja, tokoh-tokoh pahlawan dan simbol identitas queer, film ini membentuk narasi penerimaan terhadap relasi sesama jenis.

Kata Kunci: Kasih Sayang, Homoseksual, Semiotika, Budaya, Film *Monster*

Abstract

*The construction of homosexual identity in film is shaped through the representation of values, rituals, heroes, and symbols. Values are constructed through the deconstruction of dominant worldviews that regard homosexual identity as deviant, while rituals are portrayed to normalize such behavior within the film's narrative. Heroes and symbols serve as visual and narrative representations that reinforce identity and demonstrate the equality of homosexual individuals with heterosexual groups. This study aims to critically analyze the meaning of affection and love as advocated by homosexual groups in the film *Monster (2023)*. The research method employed is qualitative with a textual analysis of mass media. Data analysis uses Roland Barthes' semiotics, consisting of denotation, connotation, and myth. Barthes' semiotics is then integrated with Hofstede's cultural theory, which includes values, rituals, heroes, and symbols. The findings conclude that *Monster (2023)* represents the struggle of gay individuals to express affection and love through subtle yet meaningful symbolic signs such as gazes, caresses, embraces, and flowers. On the levels of connotation and myth, the film challenges heteronormative norms by asserting that love and happiness are universal rights not limited to heterosexual relationships. Through the value of “our future,” youth social rituals, heroic figures, and queer identity symbols, the film constructs a narrative of acceptance toward same-sex relationships.)*

Keywords: *Affection, Homosexuality, Semiotics, Culture, Monster Film*]

Correspondence author: Sunaryanto, sunaryanto@alhikmah.ac.id, Jakarta Selatan, and Indonesia



This work is licensed under a CC-BY-NC

PENDAHULUAN

Fenomena atas kebangkitan LGBT dalam industri film semakin marak di era modern ini (Fahmi et al., 2024). Banyak karya sinematik yang secara terbuka mengangkat tema LGBT, baik sebagai elemen cerita utama maupun wacana yang mendukung narasi (Rokhmansyah, 2018; Sunaryanto et al., 2023). Kehadiran film-film bertema LGBT ini tidak jarang mendapatkan berbagai respons dari masyarakat, ada banyak respon negatif tetapi menariknya, tidak sedikit yang justru menyukai dan mengapresiasi film-film tersebut karena dianggap menawarkan perspektif baru, keberanian dalam menyampaikan isu sensitif tersebut (Ali, 2021). Kasus ini menunjukkan bahwa tema LGBT telah mendapatkan penerimaan yang terbuka dalam industri hiburan, sekaligus memunculkan perdebatan terkait nilai budaya, agama, dan moral dalam masyarakat (Dhamayanti, 2022).

Selain masalah di atas, dalam beberapa kajian akademik, terdapat sarjana yang menanggapi bahwa Gay atau homoseksual merupakan kelainan jiwa atau penyakit mental (Martanti, 2021; Martanti et al., 2022). Barangkali karena dianggap memiliki penyakit mental, pria Muslim yang menjadi gay merasa tidak aman, terisolasi, dan terasing jika tinggal di lingkungan masyarakat yang homofobik (Khoir, 2020). Kondisi terasing kemudian menyebabkan kelompok gay mengalami konflik identitas yang disebabkan karena penolakan dari komunitas Muslim atau masyarakat luas yang diakibatkan oleh pertentangan antara ajaran Islam yang heteronormatif dan identitas seksual (Hlaimi & Littlewood, 2023). Penolakan masyarakat Muslim terhadap perilaku gay disebabkan karena para ulama konservatif atau moderat selama ini menghukumi homoseksualitas berdasarkan standar moral *cis-heteroseksual* yang secara normatif mendasarkan pemikiran berdasarkan Al-Qur'an dan Hadis (Hlaimi & Littlewood, 2023). Standar moral ini juga muncul karena merujuk terhadap hukum Islam yang memandang tindakan gay sebagai perbuatan haram dan menyimpang yang dikategorikan sebagai bentuk zina. Hukum Islam yang menolak gay ini didukung oleh fatwa Majelis Ulama Indonesia (MUI) yang menyatakan bahwa perilaku gay dianggap sebagai tindakan pidana yang bisa dihukum oleh negara (Almarai & Persichetti, 2023).

Penelitian ini berbeda dengan studi yang telah dijelaskan di atas sebab saat ini film yang ditayangkan di media baru telah mengkonstruksi identitas gender ketiga secara bebas melalui budaya digital. Melalui film yang ditayangkan di media baru, kelompok gay mengkonstruksi narasi kasih sayang dan cinta ingin dianggap sama dengan kelompok heteroseksual (Ikawati, 2020; Jain, 2022). Melalui representasi film, kelompok gay menolak pandangan umum masyarakat yang membagi identitas gender hanya menjadi dua yaitu laki-laki dan perempuan. Sebagai kelompok gay, mereka ingin diakui sebagai masyarakat normal yang juga memiliki perasaan kasih sayang dan cinta sebagai bentuk ekspresi relasi gender (Sunaryanto et al., 2023; Woltmann, 2020). Jika pada dahulu mereka terasing dan terisolasi, film telah membuka ruang bebas bagi mereka untuk mengkonstruksi perasaan mereka terhadap sesama jenis menjadi lebih terbuka. Representasi ini menunjukkan bahwa film tidak hanya menjadi alat hiburan, tetapi juga arena perjuangan simbolik bagi kelompok marginal. Memanfaatkan narasi, visual, dan distribusi daring, film-film ini menjadi sarana advokasi identitas dan resistensi terhadap hegemoni norma gender dominan (Okpadah, 2021; Reuben Ng et al., 2024).

Menggunakan teori budaya Hofstede, konstruksi identitas digital kelompok gay melalui film dibentuk melalui representasi nilai, ritual, pahlawan, dan simbol (Almarai & Persichetti,

2023). Reprerentasi nilai dikonstruksi oleh kelompok gay melalui film-film di media baru yaitu dekonstruksi terhadap pandangan hidup yang selama ini menganggap bahwa identitas gay sebagai gender ketiga dianggap salah atau tidak normal. Ritual merupakan perilaku yang ditunjukkan oleh kelompok gay di media film yang ingin menggambarkan bahwa identitas mereka adalah normal sama seperti kelompok heteroseksual. Pahlawan merupakan tokoh penting yang sangat dihargai oleh kelompok gay sebagai model agar perilaku mereka bisa dianggap normal. Selanjutnya simbol yaitu berupa bahasa, gambar, objek, artefak budaya atau monument, atau simbol lain seperti bendera, arsitektur, pakaian tradisional, gaya rambut, atau makanan. Simbol memperlihatkan bagaimana nilai-nilai dari suatu budaya itu diekspresikan dalam berbagai tanda yang memperlihatkan ciri dari identitas kelompok gay (Ismail, 2022).

Objek penelitian ini kemudian memfokuskan terhadap Film *Monster* yang dirilis pada tahun 2023 menjadi salah satu karya sinematik yang menarik untuk dikaji terkait dengan representasi homoseksual. Film berlatarbelakang negara Jepang ini merepresentasikan kritik sosial terkait isu sosial, pendidikan, dan kesetaraan bagi kelompok homoseksual (Nugroho et al., 2024). Film ini juga sebenarnya bisa dianggap menggambarkan pesan positif tentang pentingnya nilai pendidikan dalam sekolah. Komunikasi antara teman dan guru menjadi nilai yang tidak bisa ditinggalkan dalam sistem pendidikan yang baik (Lestari et al., 2024). Film *Monster* (2023) merekonstruksi realitas sosial melalui narasi yang mengkritisi pandangan heteronormatif terhadap identitas queer sekaligus mengungkap ketimpangan gender antara pria dan wanita dalam masyarakat. Dengan pendekatan subtil namun tajam, film ini menggugat norma-norma sosial yang membatasi ekspresi dan keberagaman identitas dan menjadikannya refleksi kritis atas konstruksi gender kontemporer (Andrawina, 2024).

Berdasarkan uraian latar belakang masalah yang dijelaskan dalam penelitian di atas penelitian dibangun dengan pertanyaan mayor yaitu bagaimana kelompok gay memperjuangkan kasih sayang dan cinta dalam film *Monster* dalam perspektif semiotika dan budaya? Pertanyaan mayor ini dibangun dengan pertanyaan minor yaitu 1) Apa nilai yang dianggap penting oleh kelompok gay dalam melalui film *Monster*? Seperti apa gambaran ritual kelompok gay dalam film *Monster*? Sejauh apa pahlawan bagi kelompok gay digambarkan dalam film *Monster*? Mengapa dan untuk apa kelompok gay membangun simbol identitas ketiga di *Monster*?

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan paradigma kritis untuk memahami representasi kasih sayang dan cinta dalam film *Monster* (2023). Fokus penelitian terletak pada interpretasi makna denotasi, konotasi dan mitos yang dibangun dalam narasi film menggunakan semiotika Roland Barthes (1957). Semiotika Roland Barthes ini selanjutnya diintegrasikan dengan teori budaya dari *onion model* Hofstede et al., (2010) yang terbagi menjadi 4 (empat) konsep yaitu nilai, ritual, pahlawan, dan simbol.

Menurut Hofstede dkk (2010) simbol adalah kata, gerakan, gambar, atau objek yang bermakna khusus dan hanya dipahami oleh mereka yang berbagi budaya yang sama, seperti bahasa, pakaian, gaya rambut, atau bendera, yang mudah berubah dan sering ditiru oleh budaya lain. Pahlawan adalah tokoh nyata atau fiktif, hidup atau telah meninggal, yang dijadikan panutan karena mewakili nilai-nilai luhur suatu budaya. Ritual adalah kegiatan kolektif yang tidak esensial secara teknis, tetapi dianggap penting secara sosial dan dilakukan demi nilai budaya, seperti cara menyapa, upacara, hingga pertemuan politik atau bisnis yang sarat makna simbolik. Ritual juga mencakup penggunaan bahasa dalam interaksi sehari-hari dan dalam penyampaian keyakinan. Simbol, pahlawan, dan ritual digolongkan sebagai praktik budaya yang tampak dari luar, namun maknanya hanya bisa dipahami oleh orang dalam budaya tersebut. Di balik semua praktik itu, nilai menjadi inti budaya yang mencerminkan kecenderungan untuk menilai suatu keadaan secara moral, estetis, dan sosial melalui pasangan-pasangan oposisi seperti baik atau jahat (Hofstede et al., 2010).

Penelitian dilakukan secara virtual, dimulai dari Januari hingga April 2025, dengan subjek utama film *Monster* dan objeknya berupa adegan serta potongan dialog yang relevan. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi dan observasi mendalam terhadap visual dan

percakapan dalam film, guna mengungkap perjuangan kasih sayang dan cinta homoseksual disisipkan secara halus. Sumber data utama berasal dari analisis langsung terhadap film, sedangkan data sekunder diperoleh dari literatur pendukung seperti jurnal, buku, dan penelitian terdahulu. Instrumen yang digunakan meliputi laptop untuk menonton film dan mencatat visual, serta pena dan buku catatan sebagai alat bantu dokumentasi (Nurhablisyah, 2022; Sunaryanto, 2023; Suryani & Sukmawati, 2023).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sinopsis Film Monster 2023

Film *Monster* (2023) karya sutradara Hirokazu Kore-eda mengisahkan tentang seorang ibu tunggal bernama Saori yang berjuang untuk memahami perubahan perilaku putranya, Minato. Cerita disampaikan dari tiga sudut pandang yang berbeda, menggambarkan dinamika kompleks antara Minato, ibunya, dan gurunya, Hori. Minato, seorang anak sekolah, mulai menunjukkan perilaku aneh yang membuat ibunya khawatir, dan Saori berusaha mencari tahu penyebab perubahan tersebut, yang ternyata berkaitan dengan masalah di sekolah. Dalam film ini, sudut pandang Minato menggambarkan tekanan yang ia hadapi dari lingkungan sosialnya, serta rahasia yang ia simpan tentang perasaannya terhadap temannya, Yori. Di sisi lain, Saori, sebagai ibu Minato, percaya bahwa anaknya adalah korban perundungan dari gurunya, Hori, dan berjuang untuk melindungi putranya. Sementara itu, Hori, sang guru, berusaha memahami perilaku Minato, tetapi terjebak dalam prasangka dan kesalahpahaman yang membuatnya terlihat sebagai sosok yang jahat.


Film ini mengeksplorasi isu-isu seperti perundungan, LGBT dan bagaimana persepsi orang lain dapat membentuk identitas seseorang. Pesan moral yang diangkat menunjukkan bahwa setiap orang dapat dianggap sebagai monster dalam cerita orang lain, tergantung pada sudut pandang yang diambil. Dengan pendekatan yang menggugah pemikiran, "*Monster*" mengajak penonton untuk merenungkan kompleksitas hubungan manusia dan bagaimana sering kali kita salah memahami satu sama lain. Film ini menyajikan kisah-kisah kelam dari para pemain yang memberikan bekas dan pengalaman yang tidak terlupakan bagi penonton. Dengan alur yang menarik yang disampaikan dari tiga sudut pandang, film ini menawarkan perspektif yang mendalam dan kompleks.

Film *Monster* masuk ke dalam salah satu *line-up* Jakarta *World Cinema Week* 2023 dan terpilih untuk ditayangkan di Jogja-NETPAC Asian Film Festival 2023. Dengan demikian, film ini semakin terkenal di Indonesia dan menjadi trending di berbagai media sosial, termasuk X. Setelah berhasil tampil di *Cannes Film Festival* dan berlomba di *Palme d'Or*, "*Monster*" sukses mencuri perhatian dengan mendapatkan penghargaan *Queer Palm* dan *Best Screenplay* di ajang yang sangat bergengsi tersebut.

Semiotika dan Budaya Terhadap Film Monster 2023


Pada analisis ini akan dianalisis dengan menggunakan semiotika Roland Barthes yang terdiri dari makna denotasi, konotasi, dan mitos. Analisis dari semiotika ini kemudian dilanjutkan dengan integrasi dengan teori budaya Hofstede yang terjadi dari 4 (empat) konsep yaitu nilai, ritual, pahlawan, dan simbol.

Tabel 4.1 Film Monster di durasi ke 01:16.08

Visual

<p>Denotasi: Pada <i>scene</i> ini awal nya seorang guru menulis di depan papan tulis dengan kata “Masa depan kita” dan seorang guru meminta anak-anak muridnya untuk membaca bersama-sama dengan suara yang keras dan di sini Minato setelah mngucapkan “kata masa depan kita” menatap ke arah Yori dengan tatapan yang lembut namun penuh makna.</p>
<p>Konotasi: Tatapan lembut Minato kepada Yori diartikan sebagai ketertarikan emosional yang lebih dalam, menunjukkan adanya perasaan yang melampaui persahabatan biasa. Tatapan itu mengisyaratkan harapan bahwa mereka dapat berbagi masa depan bersama. Hal ini menggambarkan bahwa bagi Minato, "masa depan kita" mungkin tidak hanya merujuk pada masa depan bersama, tetapi juga hubungan pribadi mereka. Tatapan sering kali menjadi ciri khas hubungan LGBT yang disampaikan secara tidak langsung dalam narasi.</p>
<p>Mitos: Adegan ini menciptakan mitos tentang cinta dan penerimaan, di mana hubungan antara Minato dan Yori tidak hanya dilihat sebagai persahabatan, tetapi juga sebagai simbol perjuangan untuk pengakuan dalam masyarakat yang sering kali menolak keberagaman, padahal firtahnya kita dapat hidup bersama dengan masa depan selain teman bersama lawan jenis kita, bukan kepada sesama jenis.</p>


Berdasarkan teori budaya Hofstede, lapisan nilai dalam adegan ini tercermin dari gagasan "*masa depan kita*" yang merepresentasikan nilai penting tentang harapan, hubungan, dan cita-cita hidup bersama. Ritual terlihat dalam tindakan kolektif membaca bersama di kelas, yang mencerminkan kebersamaan dalam pendidikan dan penanaman nilai masa depan. Pahlawan dalam konteks ini ditampilkan melalui figur Minato yang, meskipun masih remaja, menjadi simbol keberanian emosional dan keterbukaan terhadap identitas diri. Simbol muncul melalui tatapan Minato yang lembut namun bermakna, yang menjadi penanda emosional akan kedalaman perasaan. Secara konotatif, tatapan tersebut mengisyaratkan kedekatan emosional yang khas dalam narasi *queer*, menyiratkan relasi yang melebihi pertemanan biasa. Sementara secara mitos, adegan ini membentuk narasi cinta dan penerimaan terhadap keragaman identitas, namun sekaligus memperlihatkan ketegangan budaya antara nilai tradisional dan representasi hubungan sesama jenis yang masih menjadi perdebatan di masyarakat umum.

Tabel 4.2 Film Monster di durasi ke 01:16.30

Visual

<p>Denotasi: Dalam adegan ini awalnya guru di kelas meminta salah satu anak perempuan yaitu Kida untuk menemani Minato mengembalikan Peralatan musik ke ruangan penyimpanan, namun di sini justru Kida meminta agar Yori saja yang menemani Minato.</p>
<p>Konotasi: Kida memiliki peran penting dalam memperkuat narasi yang berupaya menormalisasi perilaku tersebut di masyarakat. Pada tingkat denotasi, Kida hanyalah karakter sampingan, tetapi pada tingkat konotasi, kehadirannya berfungsi sebagai peran simbolis yang mendukung pesan utama film, yaitu penerimaan LGBT sebagai sesuatu yang wajar. Tindakan kida ini sebagai salah satu cara untuk membuat Minato dan Yori agar bisa bersama. Tindakan Kida menunjukkan keinginan untuk memiliki hubungan yang lebih antara Minato dan Yori.</p>
<p>Mitos: Dalam konteks mitos, karakter seperti Kida membantu membangun ilusi bahwa nilai-nilai LGBT adalah bagian dari kehidupan modern yang harus diterima oleh semua budaya, termasuk yang memiliki nilai religius kuat seperti Islam. Oleh karena itu, penting bagi umat Islam untuk memahami bagaimana mitos ini dikonstruksi melalui media dan tetap berpegang teguh pada ajaran Islam agar selalu menolak perilaku menyimpang.</p>

Berdasarkan teori budaya Hofstede, terlihat nilai kebebasan memilih dan penerimaan terhadap keberagaman identitas melalui tindakan Kida yang memilih Yori untuk menemani Minato. Ritual sekolah seperti kerja sama dalam tugas ditafsirkan ulang menjadi ruang simbolik untuk membangun kedekatan emosional antar tokoh. Kida, meski bukan tokoh utama, berperan sebagai pahlawan simbolik yang mendukung narasi penerimaan LGBT. Tindakannya menjadi simbol perubahan norma dalam budaya remaja modern yang lebih inklusif. Melalui lapisan-lapisan ini, film membangun mitos bahwa relasi sesama jenis adalah hal yang wajar dan harus diterima dalam masyarakat. Namun, bagi masyarakat dengan nilai religius seperti Islam, penting untuk menyikapi simbol-simbol ini secara kritis dan tetap berpegang pada ajaran agama.

Tabel 4.3 Film Monster di durasi ke 01:17.55

Visual

<p>Denotasi: Di adegan ini Minato dan Yori berada di ruangan alat peyimpanan peralatan musik. Yori membagi makanan jajan nya kepada Minato. Disini Minato memungut remah-remah makan yang jatuh dan Yori mengelus rambut minato secara lembut. Ekspresi wajah Yori menunjukkan kelembutan.</p>
<p>Konotasi: Dalam <i>scene</i> ini terdapat makan yang ingin disampaikan dari tingkah, tatapan dan gestur lembut Yori yang bersikap lembut di depan minato, dan belaian tangannya yang lembut pada rambut minato yang identik dengan bahasa cinta dan kasih sayang lebih dari sekadar persahabatan. ini menunjukkan bahwa Yori berbeda dengan pria pada umumnya yang di simbolkan dengan karakter yang tegas.</p>
<p>Mitos: Cara belaian rambut yang dilakukan Yori identik dengan bahasa cinta dan rasa sayang, normalnya pria akan bertingkah lemah lembut dan memberikan perhatian dengan mengelus rabut dengan lembut kepada lawan jensinya dan hal ini terlihat menyimpang jika dilakukan kepada sesama jenis yang mana akan mengisyaratkan bahwa adanya perasaan sesama jenis atau gay pada karakter Yori.</p>

Berdasarkan teori budaya Hofstede, adegan ini mencerminkan lapisan nilai berupa perubahan persepsi terhadap cinta dan kasih sayang, khususnya dalam konteks hubungan sesama jenis. Ritual sosial seperti berbagi makanan dan interaksi fisik yang intim di antara teman digambarkan sebagai hal yang wajar dan penuh makna emosional. Yori, dalam konteks ini, tampil sebagai pahlawan simbolik yang mempresentasikan maskulinitas baru yang lembut dan penuh empati, berbeda dari stereotip laki-laki yang tegas dan dominan. Tindakan mengelus rambut Minato menjadi simbol kasih sayang dan keintiman emosional yang menandai relasi personal yang mendalam, bukan sekadar persahabatan. Adegan ini membentuk mitos baru bahwa ekspresi kasih sayang antar sesama jenis merupakan bagian dari realitas modern yang seharusnya diterima sebagai hal yang normal Meskipun dalam budaya dengan nilai keagamaan dan budaya yang konservatif, relaitas ini bisa dianggap menyimpang.


Tabel 4. Film Monster di durasi ke 01:19.53

Visual

<p>Denotasi: Pada adegan ini terlihat kida dan minato berada dalam kelas dan kida membaca sebuah komik bersampul laki sesama jenis saling memandang.</p>
<p>Konotasi: jika hanya dilihat sekilas adegan di mana Kida dan Minato berada di dalam kelas, dengan Kida yang terlihat membaca sebuah komik yang bersampul dua orang laki-laki, hanya menunjukkan aktivitas biasa dalam kehidupan anak-anak. Namun, pada level konotasi, tindakan Kida membaca komik homoseksual sebagai salah satu cara penerimaan terhadap isu tersebut, yang secara halus mengkomunikasikan normalisasi homoseksual kepada penonton.</p>
<p>Mitos: Teori-teori yang muncul dalam adegan ini digunakan untuk menyampaikan gagasan bahwa keberadaan LGBT harus diterima oleh semua orang, termasuk di sekolah dari. Dalam masyarakat, membaca komik LGBT di sekolah dapat sebagai tindakan yang melanggar standar moral dan etika. Mitos ini menunjukkan bahwa jika konten LGBT dimasukkan ke dalam pendidikan, apalagi dalam tingkat sekolah dasar itu dapat merusak nilai-nilai adat atau kebiasaan dan mengancam moralitas generasi muda. Hal ini bertentangan dengan prinsip Islam yang melarang tindakan ini. Oleh karena itu, umat Islam harus menyadari bagaimana media menghasilkan cerita yang dapat mempengaruhi pemahaman dan keyakinan mereka.</p>


Berdasarkan teori budaya Hofstede, adegan Kida membaca komik dengan sampul dua laki-laki saling memandang di kelas merepresentasikan perubahan nilai budaya terkait penerimaan terhadap isu homoseksual, yang perlahan dimaknai sebagai hal biasa dan bagian dari kehidupan remaja. Ritual kegiatan membaca di kelas, yang umumnya netral, dalam konteks ini digunakan sebagai media penyampaian gagasan normalisasi orientasi seksual non-heteronormatif. Kida, meskipun bukan tokoh utama, berfungsi sebagai pahlawan simbolik yang mewakili generasi muda progresif yang terbuka terhadap keragaman identitas. Komik yang dibaca menjadi simbol dari pergeseran budaya sebuah tanda visual yang membawa makna ideologi tersembunyi dalam bentuk narasi populer. Adegan ini membentuk mitos bahwa inklusi konten homoseksual sejak usia dini, termasuk di ruang pendidikan merupakan bagian dari modernitas yang harus diterima, meskipun hal ini bertentangan dengan nilai-nilai agama misalnya Islam yang memandang hubungan sesama jenis sebagai penyimpangan moral.

Tabel 5. Film Monster di durasi ke 01:37.06

visual

<p>Denotasi: Pada adegan ini, Minato dan Yori sedang bermain di dalam gerbong kereta tua yang terletak di hutan. Mereka terlibat dalam percakapan di mana Yori mengungkapkan rencananya untuk berpindah sekolah. Minato, dengan perasaan yang gelisah, memegang pundak Yori dan menyatakan bahwa dia tidak ingin berjauhan dari Yori. Mereka saling bertatapan cukup lama dengan wajah yang berdekatan. Adegan ini berakhir ketika Yori memeluk Minato, dan memanggil Minato dengan suara yang halus dan berbeda dari biasanya, Yori berusaha mendekatkan wajahnya ke arah bibir Minato.</p>
<p>Konotasi: Tindakan Yori yang memeluk Minato dan mendekatkan wajahnya secara perlahan untuk mendekatkan area bibir Minato ini merupakan hal yang menyimpang dan hanya dilakukan oleh pasangan gay. Tatapan yang lama dan intim menunjukkan adanya perasaan yang lebih dari sekadar persahabatan, yang dapat diartikan sebagai cinta atau ketertarikan romantis. Suara Yori yang halus dan berbeda dalam kondisi mendekatkan wajahnya ke arah bibir Minato menciptakan nuansa intim, menunjukkan keinginan untuk terhubung lebih dalam dengan Minato. Tindakan ini sebagai bentuk memancing hasrat seksual Minato.</p>
<p>Mitos: Mitos yang muncul dalam adegan ini bahwa hubungan Yori dan Minato dianggap tidak sesuai dengan pandangan masyarakat tradisional. Jika ada tanda-tanda ketertarikan sesama jenis, kedekatan mereka dianggap "tidak wajar" dan melanggar norma tradisional. Dalam pandangan umum, suasana intim biasanya terjadi antara lawan jenis, sehingga hubungan seperti ini dianggap aneh atau bahkan mengancam nilai-nilai yang sudah ada.</p>


Berdasarkan teori budaya Hofstede, adegan ini mencerminkan nilai baru yang mulai dikonstruksi dalam budaya populer, yaitu penerimaan terhadap hubungan emosional dan romantis sesama jenis sebagai hal yang sah dan bermakna. Ritual kebersamaan di tempat tersembunyi seperti bermain di gerbong kereta menjadi wadah interaksi intim yang berbeda dari kebiasaan remaja heteronormatif, menunjukkan bentuk baru dari kedekatan emosional. Yori, dengan sikap lembut, suara halus, dan gestur romantis, ditampilkan sebagai pahlawan budaya yang menantang stereotip maskulinitas tradisional dan menjadi model ekspresi cinta yang lebih sensitif. Adegan seperti tatapan intens, pelukan, dan upaya mendekatkan wajah ke bibir menjadi simbol keintiman emosional dan seksual dalam relasi sesama jenis yang dikemas secara visual dan naratif untuk menimbulkan empati penonton. Secara mitos, film membentuk narasi bahwa cinta sesama jenis harus dianggap wajar dan setara dengan cinta heteroseksual, menantang norma sosial yang selama ini menolaknya.

Tabel 6. Film Monster di durasi ke 01:41.28

Visual

<p>Denotasi: Pada adegan ini, Minato dan Yori saling membalas chat, membahas adegan sebelumnya di mana Yori menyentuh Minato. Dalam percakapan ini, terlihat bahwa Minato awalnya merasa bingung dengan sentuhan tersebut. Namun, di <i>scene</i> ini, Minato akhirnya memperbolehkan Yori untuk menyentuhnya lagi, disertai dengan senyuman bahagia. Adegan ini menunjukkan perubahan komunikasi antara mereka melalui pesan teks, serta perubahan dalam perasaan Minato terhadap sentuhan Yori.</p>
<p>Konotasi: Tindakan Minato yang awalnya bingung namun kemudian memperbolehkan Yori untuk menyentuhnya lagi ini menunjukkan akan adanya perubahan pada persaan nya, yang pada awal nya Minato menunjukkan ketidakpastian dan keraguan yang sering dialami seseorang ketika menghadapi perasaan baru atau situasi yang tidak biasa. Namun, senyuman bahagia yang ditunjukkan Minato saat memperbolehkan Yori untuk menyentuhnya lagi menandakan penerimaan dan keinginan untuk menjalin kedekatan yang lebih dalam. Ini menciptakan suasana intim yang menunjukkan bahwa Minato mulai membuka diri terhadap perasaan yang mungkin sebelumnya dia tolak.</p>
<p>Mitos: Mitos yang muncul dari adegan ini berkaitan dengan pandangan masyarakat Tradisional tentang hubungan emosional dan fisik antara sesama jenis. Dalam konteks ini, normalnya oarang akan merasa bahagia jika di sentuh oleh lawan jenis nya, ada anggapan bahwa kedekatan seperti sentuhan atau pelukan antara dua individu dari jenis kelamin yang sama suatu hal yang tidak wajar, menyimpang, atau bahkan tabu. Mitos ini memperkuat keyakinan bahwa hubungan semacam itu dapat membawa kebingungan identitas atau dianggap sebagai ancaman terhadap nilai-nilai tradisional yang mengutamakan hubungan normal.</p>


Berdasarkan teori budaya Hofstede, adegan ini mencerminkan nilai baru yang mulai dikonstruksi melalui media, yaitu penerimaan terhadap kedekatan emosional dan fisik antar sesama jenis, yang ditampilkan sebagai hal yang sah dan membahagiakan. Ritual komunikasi lewat *chat* menjadi bagian dari perilaku remaja masa kini yang menggantikan ekspresi langsung, namun tetap sarat makna dan kedekatan emosional. Minato yang awalnya ragu lalu menunjukkan penerimaan melalui senyuman yang kemudian ditampilkan sebagai pahlawan yang mengalami perkembangan batin dan belajar menerima perasaan yang tidak biasa. Simbol dalam adegan ini berupa sentuhan, chat, dan senyuman, yang secara halus menandai penerimaan terhadap relasi sesama jenis. Mitos yang dibentuk adalah bahwa hubungan sesama jenis bukanlah sesuatu yang menyimpang tetapi menjadi bagian dari dinamika perasaan manusia yang wajar dan perlu dirayakan.

Tabel 7. Film Monster di durasi ke 01:41.35

Visual

<p>Denotasi: Dalam adegan ini, setelah sebelumnya Minato dan Yori <i>chat</i> dan Minato memperbolehkan Yori untuk menyentuhnya lagi, Minato mengajak Yori untuk bertemu di kereta. Minato terlihat membawa bunga di tangannya dengan senyuman yang merekah di wajahnya.</p>
<p>Konotasi: Tindakan Minato yang membawa bunga saat bertemu Yori dapat diartikan sebagai ungkapan kasih sayang dan perhatian yang lebih dalam. Bunga sering kali melambangkan cinta, keindahan, dan perasaan yang tulus. Dengan mengajak Yori bertemu dan membawa bunga, Minato menunjukkan bahwa dia siap untuk menjalin hubungan yang lebih intim dan emosional. Senyuman yang merekah di wajah Minato mencerminkan kebahagiaan dan <i>antusiasme</i>, menandakan bahwa dia merasa nyaman dan bersemangat untuk menjalin kedekatan dengan Yori. Ini menciptakan suasana yang romantis dan menunjukkan bahwa Minato mulai menerima perasaannya terhadap Yori. Pertemuan ini juga mencerminkan keberanian Minato untuk membuka diri dan mengeksplorasi perasaan yang mungkin sebelumnya dia ragukan.</p>
<p>Mitos: Mitos yang muncul dalam adegan ini berkaitan dengan pandangan masyarakat yang menilai hubungan emosional atau fisik antara dua individu sebagai sesuatu yang sesuai atau tidak sesuai dengan norma sosial. Mitosnya seorang yang meyimpan akan merasakan perasaan bahagia atau di terima jika diberi bunga oleh sesama jenis nya, karena normalnya bunga akan di berikan kepada orang yang kita cinta dan kepada lawan jenis dan Ini bisa dipadang sebagai tanda penyimpangan atau tidak sesuai dengan aturan tradisional, terutama jika ada kesan ketertarikan romantis atau seksual antara dua orang dari jenis kelamin yang sama.</p>

Berdasarkan teori budaya Hofstede, adegan ini menampilkan nilai baru dalam budaya populer yang menekankan pentingnya ekspresi kasih sayang dan penerimaan terhadap hubungan sesama jenis, yang dikonstruksi sebagai hal yang membahagiakan dan wajar. Ritual pertemuan di tempat khusus seperti kereta dan pemberian bunga merepresentasikan praktik simbolik cinta yang biasa terjadi dalam relasi romantis, namun dalam konteks ini dialihkan dari relasi heteronormatif ke sesama jenis. Minato tampil sebagai pahlawan emosional yang berani mengekspresikan perasaan dan keluar dari kebingungan menuju penerimaan diri. Bunga yang dibawa serta senyuman yang merekah menjadi simbol cinta, ketulusan, dan kesiapan untuk membangun relasi yang lebih dalam. Mitos yang dibentuk adalah bahwa cinta dan kebahagiaan tidak dibatasi oleh gender, dan hubungan sesama jenis harus dianggap setara dengan hubungan tradisional

Tabel 8. Film Monster di durasi ke 01:41.35

Visual

<p>Denotasi: Pada adegan ini, Minato mengungkapkan perasaannya bahwa dia menyukai seseorang. Dalam percakapan tersebut, Minato berbincang dengan kepala sekolah mengenai kebahagiaan, dan dia berkata dia tidak berani mengungkapkan perasaannya karena orang-orang akan beranggapan bahwa dia tidak akan bahagia. Kepala sekolah menyatakan bahwa kebahagiaan itu dapat dimiliki oleh siapa saja dan tidak masuk akal jika kebahagiaan hanya diperuntukkan bagi sebagian orang saja.</p>
<p>Konotasi: Tindakan Minato yang mengungkapkan perasaannya menunjukkan keberanian dan keinginan untuk jujur tentang identitasnya. Dan Minato jelas-jelas ketika mengutarakan rasa suka mengarah kepada Yori, karena yang sering berinteraksi lebih intim dengan Minato hanya Yori. Ketika kepala sekolah menanggapi dengan pernyataan bahwa kebahagiaan seharusnya dapat diakses oleh semua orang, adegan dan dialog tersebut secara halus menanamkan gagasan bahwa semua bentuk cinta, termasuk yang bertentangan dengan ajaran agama, layak untuk diterima dan dirayakan. Adegan ini mencerminkan upaya untuk meredefinisikan konsep kebahagiaan dengan mengesampingkan nilai-nilai yang telah diatur dalam Islam yang secara tegas mengatur hubungan sesuai fitrah manusia.</p>
<p>Mitos: Mitos yang muncul dari adegan ini berkaitan dengan pandangan masyarakat yang menolak homoseksual. Dalam masyarakat yang tradisional ada anggapan bahwa hubungan sesama jenis adalah penyimpangan yang bertentangan dengan norma-norma moral dan sosial yang ada. Mitos ini mengimplikasikan bahwa individu dengan orientasi seksual berbeda seharusnya tidak diterima dalam masyarakat. Dengan pernyataan kepala sekolah bahwa kebahagiaan bisa dimiliki oleh siapa saja, mitos ini ditantang, dan menunjukkan bahwa meskipun orientasi seksual yang berbeda dianggap tidak sesuai dengan norma, kebahagiaan tetap merupakan hak setiap individu. Namun, dalam pandangan yang menolak LGBT, perasaan cinta sesama jenis dianggap sebagai masalah atau kesalahan yang seharusnya dihindari, dan tidak seharusnya diterima dalam konteks sosial.</p>

Berdasarkan teori budaya Hofstede, adegan ini mencerminkan pergeseran nilai budaya tentang makna kebahagiaan dan cinta, di mana kebahagiaan diposisikan sebagai hak universal tanpa batasan orientasi seksual. Dialog antara Minato dan kepala sekolah menggambarkan ritual komunikasi yang membangun pemahaman dan penerimaan terhadap identitas pribadi, terutama dalam konteks remaja yang sedang mencari jati diri. Kepala sekolah, dalam adegan ini, berfungsi sebagai pahlawan simbolik yang mendobrak norma tradisional dan mewakili otoritas yang mendukung kebebasan perasaan dan identitas. Simbol kebahagiaan digunakan sebagai alat retorik untuk membenarkan semua bentuk cinta, termasuk hubungan sesama jenis, yang dalam narasi film disetarakan dengan cinta heteroseksual. Mitos yang dibangun adalah bahwa cinta sesama

jenis bukanlah penyimpangan, melainkan bentuk cinta yang setara dan layak diperjuangkan, bahkan oleh figur otoritatif seperti kepala sekolah.

Tabel 9. Film Monster di durasi ke 01:50.14

Visual

<p>Denotasi: Pada adegan ini di adegan sebelumnya Minato mengungkapkan bahwa dia menyukai seseorang namun dia berbohong kepada orang-orang karena ketika dia mengatakannya orang-orang berkata bahwa dia tidak akan bahagia namun kepala sekolah mengatakan bahwa kebahagiaan itu bisa dimiliki oleh siapa saja ketika mendapat dukungan Minato bersepeda ke rumah Yori dengan senyum yang bahagia</p>
<p>Konotasi: Adegan ini menunjukkan keberanian Minato yang mulai ada ketika mendapatkan dukungan dari Kepala sekolah, dan ekspresi wajah yang Minato tampilkan menunjukkan betapa dia menantikan momen ini untuk berani mengutarakan perasaannya terhadap Yori.</p>
<p>Mitos: Mitos yang menyatakan bahwa cinta yang berbeda orientasi seksual dianggap sebagai penyimpangan dan tidak bisa dinormalisasikan. Mitos ini juga menunjukkan bahwa kebahagiaan hanya bisa dicapai dalam hubungan <i>heteroseksual</i> yang diterima oleh masyarakat. Selain itu, ada anggapan bahwa hubungan sesama jenis akan menimbulkan kesulitan sosial dan emosional. Namun, dengan pernyataan kepala sekolah bahwa kebahagiaan adalah hak setiap individu, mitos ini ditantang. Dalam pandangan yang menolak LGBT, perasaan Minato yang menyukai sesama jenis dianggap tidak dapat diterima.</p>

Berdasarkan teori budaya Hofstede, adegan ini mencerminkan transformasi nilai budaya tentang cinta dan kebahagiaan, di mana kebahagiaan ditampilkan sebagai hak semua individu tanpa memandang orientasi seksual, yang bertentangan dengan pandangan normatif tradisional. Ritual bersepeda Minato menuju rumah Yori dengan ekspresi bahagia menjadi tindakan simbolik yang merepresentasikan keberanian untuk mengungkapkan perasaan yang selama ini terpendam. Kepala sekolah berperan sebagai pahlawan simbolik yaitu figur otoritatif yang memberikan validasi dan dukungan terhadap ekspresi diri Minato, melawan stigma sosial yang ada. Simbol seperti senyum Minato, sepeda, dan perjalanan menuju rumah Yori menjadi tanda visual dari kebebasan emosional dan afirmasi diri. Adegan ini membentuk mitos baru bahwa cinta sesama jenis layak diperjuangkan dan bisa membawa kebahagiaan yang setara dengan hubungan heteroseksual.

Tabel 10. Film Monster di durasi ke 01:53.10

Visual

<p>Denotasi: Dalam scene ini, Minato mengungkapkan perasaannya kepada kepala sekolah bahwa dia menyukai seseorang. Setelah pengakuan tersebut, Minato menghampiri Yori di rumahnya. Mereka kemudian pergi bersama ke kereta tua yang merupakan tempat biasa mereka bermain. Di sana, mereka saling mencubit pipi.</p>
<p>Konotasi: Adegan ini menggambarkan kedekatan antara Minato dan Yori yang semakin kuat. Mencubit pipi satu sama lain menunjukkan bahwa hubungan mereka lebih dari sekadar persahabatan. Dalam situasi seperti ini, adegan tersebut dapat menghasilkan hubungan romantis di antara mereka dan ketika dilakukan oleh sesama jenis ini terlihat tidak normal.</p>
<p>Mitos: Dalam adegan ini, mitos yang muncul berkaitan dengan gagasan bahwa hubungan sesama jenis adalah hal yang tidak wajar atau menyimpang dalam masyarakat yang menolaki perilaku homoseksual. Pandangan tradisional melihat kedekatan antara Minato dan Yori sebagai sesuatu yang berbahaya dan tidak sesuai dengan nilai moral yang diterima. Mitos ini mengatakan bahwa hubungan sesama jenis dapat merusak tatanan sosial dan menyebabkan konflik dan ketidakbahagiaan bagi orang-orang yang terlibat. Masyarakat yang menentang perilaku homoseksual akan melihat hubungan Minato dan Yori sebagai penyimpangan daripada hubungan yang sehat atau sah.</p>

Berdasarkan teori budaya Hofstede, adegan ini mencerminkan pergeseran nilai budaya yang menganggap kebahagiaan dan cinta sebagai hak personal tanpa memandang gender, sebuah pandangan yang menantang nilai-nilai tradisional yang mendefinisikan hubungan hanya dalam konteks heteroseksual. Ritual bermain bersama dan mencubit pipi yang biasanya merupakan bentuk keakraban dalam pertemanan, didekonstruksi maknanya menjadi simbol kedekatan romantis, memperlihatkan bagaimana kebiasaan umum dapat dimaknai ulang dalam narasi media. Minato dan Yori dalam konteks ini menjadi pahlawan simbolik yang mewakili generasi baru yang berani mengekspresikan identitas dan perasaan mereka, meski bertentangan dengan norma dominan. Simbol seperti tempat bermain bersama dan gestur mencubit pipi digunakan untuk menyampaikan kedekatan emosional dan ketertarikan yang melampaui batas pertemanan. Mitos yang dibangun menantang pandangan konservatif bahwa hubungan sesama jenis adalah penyimpangan, dan justru menempatkannya sebagai sesuatu yang sah dan membahagiakan.

SIMPULAN

Dalam *Monster* (2023) kelompok gay memperjuangkan kasih-sayang dan cinta melalui rangkaian tanda yang berbisik yang memiliki berbagai lapisan makna berdasarkan tatapan lembut di kelas, belaian rambut di ruang penyimpanan alat musik, pelukan di gerbong kereta tua, hingga pemberian bunga dan senyuman bahagia. Pada level denotasi seluruh tanda tersebut nampak alami sebagai interaksi remaja biasa tetapi pada level konotasi justru menegaskan kedalaman makna

yang melampaui persahabatan, membongkar batas heteronormatif secara subtil namun tegas. Lapisan mitos yang dibangun bahwa kebahagiaan dan cinta adalah hak universal untuk menggugat norma budaya konservatif yang memonopoli definisi kasih sayang dan cinta normal pada relasi heteroseksual.

Film *Monster 2023* memperjuangkan nilai melalui konstruksi kebebasan memilih masa depan dan hak atas kebahagiaan yang tergambarkan dalam slogan “masa depan kita” serta dukungan kepala sekolah bahwa “kebahagiaan milik semua orang.” Ritual membaca bersama di kelas, berbagi makanan, *chatting*, bersepeda menemui kekasih bisa ditafsir ulang sebagai sarana meneguhkan kasih sayang dan cinta sesama jenis. Pahlawan budaya hadir dalam sosok Minato dan Yori yang berani mengekspresikan perasaan yang didukung figur sekunder seperti Kida (fasilitator kesempatan intim) dan kepala sekolah (otoritas yang memvalidasi). Simbol identitas gender ketiga diperjuangkan melalui tatapan, komik BL, belaian rambut, bunga, dan sepeda. Seluruh objek sehari-hari ini bisa dimaknai ulang sebagai penanda cinta *queer*. Tujuannya jelas yaitu untuk menormalisasi relasi sesama jenis di ranah publik, membongkar dikotomi laki-laki atau perempuan, dan merebut ruang budaya populer untuk merayakan kasih-sayang dan cinta tanpa batasan gender.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, M. M. (2021). Transgender dalam Film “Salah Bodi”. *Rekam: Jurnal Fotografi, Televisi, Animasi*, 17(2), 2. <https://doi.org/10.24821/rekam.v17i2.5585>
- Almarai, A., & Persichetti, A. (2023). From Power to Pleasure: Homosexuality in the Arab-Muslim World from Lakhi’a to al-mukhannathun. *Religions*, 14(2). <https://doi.org/10.3390/rel14020186>
- Andrawina, D. (2024). *Konstruksi Gender Melalui Simbol-Simbol Teks Digital dalam Film Monster (2023)*. Skripsi S1, Program Studi Hubungan Masyarakat dan Komunikasi Digital, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Jakarta.
- Barthes, R. (1957). *Mythologies*. Paladin.
- Dhamayanti, F. S. (2022). Pro-Kontra Terhadap Pandangan Mengenai LGBT Berdasarkan Perspektif HAM, Agama, dan Hukum di Indonesia. *Ikatan Penulis Mahasiswa Hukum Indonesia Law Journal*, 2(2), 23–26. <https://doi.org/10.15294/ipmhi.v2i2.53740>
- Fahmi, M., Rozi, F., & Abidin, S. (2024). Representasi LGBT Dalam Film Animasi Lightyear (Analisis Semiotika Roland Barthes). *Jurnal Ilmu Sosial, Humaniora dan Seni (JISHS)*, 2(4), 621–625.
- Hlaimi, S., & Littlewood, C. (2023). Too Muslim to Be Homosexual or Too Homosexual to Be Muslim: Belonging Experiences of British Homosexual Muslims. *Journal of Muslims in Europe*, 100(12), 162–192. <https://doi.org/10.1163/22117954-bja10091>
- Hofstede, G., Hofstede, G. J., & Minkov, M. (2010). *Cultural and Organizations Software of The Mnd: Intercultural Cooperation and Its Importance for Survival*. Mc Graw Hill.
- Ikawati, L. (2020). an Analysis on Chloe Movie: a Study of Gender Identity, Sexual Orientation and Gender Fluidity. *Equalita: Jurnal Studi Gender dan Anak*, 2(1), 108. <https://doi.org/10.24235/equalita.v2i1.7089>
- Ismail, Z. (2022). LGBT (Lesbian, Gay, Biseksual dan Transgender): Sebuah Dunia Abu-Abu Subkultur yang Dianggap Menyimpang. In *Sustainability (Switzerland)* (1 ed., Vol. 11, Nomor 1). Madza Media.
- Jain, N. (2022). Indian Hindi Cinema and Queer Gaze: Presentation Of LGBTQ+ In Bollywood. *International Journal for Global Academic & Scientific Research*, 1(4), 01–16. <https://doi.org/10.55938/ijgasr.v1i4.34>

- Khoir, A. B. (2020). LGBT, Muslim, and Heterosexism: The Experiences of Muslim Gay in Indonesia. *Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama dan Sosial Budaya*, 5(1), 1–19. <https://doi.org/10.15575/jw.v5i1.8067>
- Lestari, E., Khohar, A., & Hariyati, F. (2024). Representasi Makna Kata “ Monster ” dalam Sudut Pandang Orangtua dan Guru pada Film Monster (Analisis Semiotika Roland Barthes). *J-CEKI: Jurnal Cendekia Ilmiah*, 3(4), 2094–2101.
- Martanti, I. (2021). *Pendidikan Anti Ketertarikan Sesama Jenis Bagi Laki-Laki Untuk Kesehatan Jiwa Pada Tingkat Menengah Atas* [Tesis S2, Program Studi Magister Manajemen Pendidikan Islam, Konsentrasi Pendidikan Dasar dan Menengah Islam, Program Pascasarjana Institut PTIQ Jakarta]. <https://repository.ptiq.ac.id/id/eprint/529/1/2021-INE-MARTANTI-2021.pdf>
- Martanti, I., Tanrere, S. B., & Susanto. (2022). Pendidikan Islam Sebagai Solusi Pengobatan Kesehatan Jiwa Bagi Homoseksual. *Andragogi: Jurnal Pendidikan Islam*, 4(1), 157–178. <https://doi.org/doi.org/10.36671/andragogi.v1i3.66>
- Nugroho, N. S., Christalia, K., & Samudra, M. L. (2024). Analisis Kritik Sosial pada Film Monster 2023 Karya Hirokazu Koreeda. *Kontekstual: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 3(1). <http://dx.doi.org/10.36448/jik.v3i1.3841>
- Nurhablisyah. (2022). Problematika Sosial di Balik Citra Drama Korea: Sebuah Tinjauan Budaya Visual. *GANDIWA Jurnal Komunikasi*, 02(01), 20–31.
- Okpadah, S. O. (2021). Queering the Nigerian Cinema and Politics of Gay Culture. *Legon Journal of the Humanities*, 31(2), 95–110. <https://doi.org/10.4314/ljh.v31i2.4>
- Reuben Ng, Chow, T. Y. J., & Yang, W. (2024). News media coverage of LGBT identities over 10 years in a 400-million-word corpus. *PLoS ONE*, 19(4), 1–14. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0300385>
- Rokhmansyah, A. (2018). Studi Sintesis Penelitian Sasatra dengan Objek Karya Sastra Bertema LGBT Menggunakan Model Systematic Review. *Diglosia*, 1(1), 29–44. <https://doi.org/10.30872/diglosia.v1i1.7>
- Sunaryanto. (2023). Representasi Mitos dan Ideologi Perempuan dalam Film Televisi Suara Hati Istri. *Gandiwa: Jurnal Komunikasi*, 03(02), 49–61. <https://doi.org/10.30998/g.v3i2.2622>
- Sunaryanto, Adnan, A., & Azhari, M. I. (2023). Membaca Mitos dan Ideologi Homoseksual dalam Drama 2gether The Series: Perspektif Semiotika. *Al-I'lam; Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam*, Vol. 7(1), 74–94.
- Suryani, S., & Sukmawati, D. (2023). Analisis Makna Kasih Sayang Antar Teman Pada Film Miracle In Cell No.7 Versi Indonesia. *Gandiwa: Jurnal Komunikasi*, 3(2), 2.
- Woltmann, S. (2020). Third Gender Politics: Hijra Identity Construction in India and Beyond. *South Asian Review*, 41(1), 3–15. <https://doi.org/10.1080/02759527.2019.1692275>